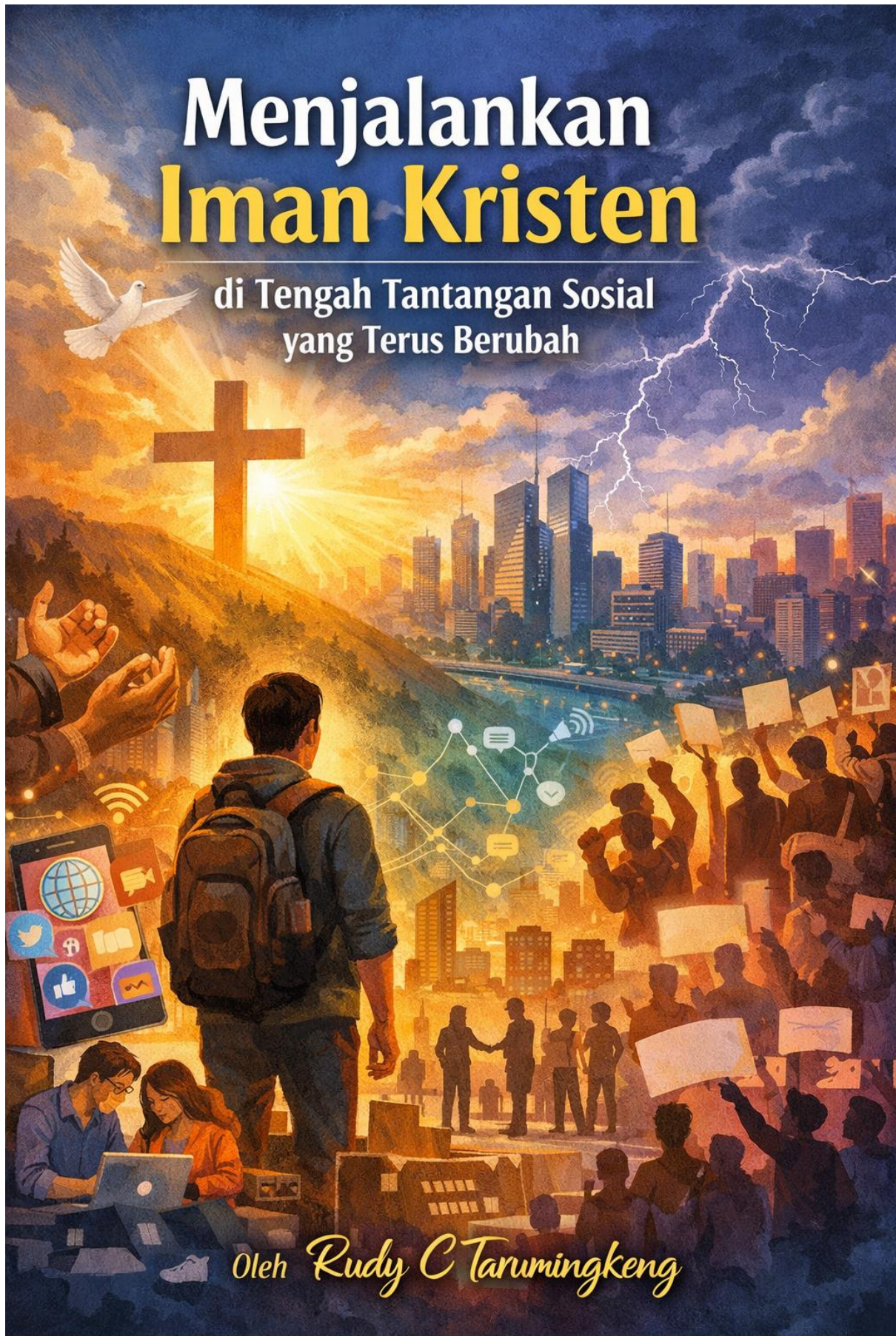


Menjalankan Iman Kristen

di Tengah Tantangan Sosial
yang Terus Berubah



Oleh Rudy C Tarumingkeng

*Rudy C Tarumingkeng: Menjalankan Iman Kristen di Tengah
Tantangan Sosial yang Terus Berubah*

Oleh:

[Prof Ir Rudy C Tarumingkeng, PhD](#)

Professor of Management NUP: 9903252922

Rektor, Universitas Cenderawasih, Papua (1978-1988, dan
Rektor, Kampus AGRO Manokwari sekarang Universitas Papua Manokwari)
Coordinator, CIDA/DIKTI SFU Burnaby BC Canada 1988-1991
Rektor, Universitas Kristen Krida Wacana, Jakarta (1991-2000)
Ketua Dewan Guru Besar, IPB-University, Bogor (2005-2006)
AI - Data Analyst, dan Ketua Senat Akademik, IBM-ASMI, Jakarta 2024-

© RudyCT Academic Series

rudyclt75@gmail.com

17 Februari 2026

Bogor, Indonesia

MENJALANKAN IMAN KRISTEN DI TENGAH TANTANGAN SOSIAL YANG TERUS BERUBAH

Makalah ini bernuansa akademik (dengan kerangka teologis–sosiologis), diperkaya dengan narasi kasus (keluarga, gereja, dunia kerja, ruang digital) agar gagasan “iman yang hidup” terlihat konkret dalam perubahan sosial yang dinamis.

Abstrak

Perubahan sosial pada abad ke-21 berlangsung cepat, kompleks, dan sering kali membingungkan: digitalisasi yang mengubah pola relasi, polarisasi yang mengeras, tekanan ekonomi, krisis kepercayaan publik, isu lingkungan, serta pluralitas nilai yang makin beragam. Dalam situasi demikian, orang percaya menghadapi pertanyaan yang sama tuanya dengan sejarah gereja: bagaimana menjalankan iman secara setia, relevan, dan bertanggung jawab tanpa larut dalam arus zaman—namun juga tanpa menarik diri dari pergumulan dunia? Makalah ini menawarkan kerangka konseptual untuk memahami perubahan sosial dan merumuskan praksis iman Kristen yang tahan uji: (1) fondasi teologis tentang panggilan menjadi saksi Kristus dan garam–terang; (2) kemampuan discernment (pembedaan roh) untuk memilah yang baik, benar, dan berguna; (3) pembentukan karakter (virtue formation) melalui disiplin rohani dan komunitas; serta (4) keterlibatan sosial (public discipleship) yang memadukan kasih, keadilan, dan kebenaran. Melalui sejumlah ilustrasi kasus, makalah ini menunjukkan bahwa iman Kristen

tidak terutama “bertahan” di tengah perubahan, tetapi “bekerja” sebagai sumber daya moral–spiritual untuk membangun rekonsiliasi, keadilan, dan pengharapan di ruang publik.

Kata kunci: perubahan sosial, discipleship publik, discernment, etika Kristen, pembentukan karakter, ruang digital.

1. Pendahuluan: Mengapa “Menjalankan Iman” Menjadi Lebih Menantang?

Perubahan sosial bukan hal baru. Gereja mula-mula hidup di bawah tekanan politik dan budaya Kekaisaran Romawi, menghadapi pertanyaan identitas, etika, dan kesetiaan. Yang berbeda pada masa kini adalah *kecepatan, skala, dan intensitas* perubahan. Informasi bergerak real-time; norma sosial berubah sebelum institusi siap menyesuaikan diri; isu moral menjadi medan debat publik yang keras; dan teknologi menggeser cara manusia bekerja, berelasi, dan menilai dirinya.

Dalam konteks ini, tantangan menjalankan iman Kristen muncul pada beberapa lapis:

Lapis identitas: “Siapa saya” ditarik ke banyak arah—komunitas iman, identitas digital, tuntutan profesional, dan tekanan sosial.

Lapis epistemik (pengetahuan): apa yang dianggap “benar” sering diperebutkan; hoaks, disinformasi, dan propaganda menumpulkan kepekaan nurani.

Lapis moral: standar benar–salah tidak lagi memiliki rujukan bersama; relativisme moral bersaing dengan fundamentalisme moral.

Lapis relasional: ruang digital mempercepat konflik dan memperdangkal dialog; keluarga dan komunitas mudah terfragmentasi.

Lapis struktural: ketimpangan sosial, akses pendidikan, lapangan kerja, dan ketahanan ekonomi memberi tekanan nyata pada kehidupan sehari-hari.

Maka “menjalankan iman” tidak cukup dimengerti sebagai kegiatan ritual semata, tetapi sebagai proses menyeluruh yang mencakup cara berpikir, cara berelasi, cara bekerja, cara menggunakan teknologi, serta cara mengambil keputusan etis dalam dunia yang berubah.

2. Kerangka Teoretis: Perubahan Sosial dan Dampaknya bagi Kehidupan Beriman

Secara sosiologis, perubahan sosial dapat dilihat sebagai pergeseran pola nilai, norma, institusi, dan relasi kekuasaan dalam masyarakat. Perubahan dapat bersifat:

Inkremental (bertahap): misalnya perubahan gaya hidup, pola konsumsi, dan cara belajar.

Disruptif (mengguncang): misalnya otomatisasi pekerjaan, ekonomi digital, dan perubahan lanskap politik-komunikasi publik.

Krisis (memaksa adaptasi): misalnya bencana, pandemi, gejolak ekonomi, dan konflik sosial.

Dampak pada kehidupan beriman biasanya terlihat pada tiga hal:

cara membentuk keyakinan, 2) cara mempraktikkan nilai, dan 3) cara memaknai penderitaan/ketidakpastian.

Di sinilah iman Kristen diuji: apakah iman hanya menjadi “zona nyaman” yang terpisah dari realitas sosial, atau menjadi sumber orientasi yang menuntun tindakan?

3. Fondasi Teologis: Iman sebagai Kesetiaan yang Berinkarnasi

Menjalankan iman Kristen bukan sekadar memegang doktrin, tetapi meneladani Kristus dalam sejarah manusia. Prinsip “inkarnasi” (Firman menjadi manusia) memberi pola: Allah hadir di dunia nyata—dengan konflik, ketidakadilan, penderitaan, dan harapan. Artinya, iman Kristen yang sehat bersifat:

Kristosentris: berpusat pada karakter, ajaran, dan karya Kristus.

Berkasih dan benar: kasih tanpa kebenaran menjadi sentimental; kebenaran tanpa kasih menjadi keras.

Komunal: iman dibentuk dalam tubuh Kristus (gereja), bukan hanya proyek individual.

Misioner: bukan sekadar “menjaga diri suci,” tetapi menghadirkan kabar baik dalam ruang publik.

Eskalatif dalam karakter: pertumbuhan rohani menghasilkan buah Roh (Galatia 5) yang dapat “terlihat” dalam relasi sosial.

Dalam tradisi etika Kristen, banyak penekanan diberikan pada pembentukan karakter. Tokoh seperti Dietrich Bonhoeffer menekankan bahwa anugerah yang murah (cheap grace) melahirkan kekristenan tanpa ketaatan; sedangkan pemuridan yang sejati menuntut kesediaan memikul salib dalam realitas sosial. Intinya: iman bukan slogan; iman adalah kesetiaan yang mengambil bentuk tindakan.

4. Discernment: Pembedaan Roh di Tengah Kebisingan Informasi

Salah satu keterampilan rohani yang paling relevan dalam perubahan sosial adalah *discernment*—pembedaan roh, pembedaan motivasi, pembedaan arah. Dalam era kebisingan digital, orang percaya rentan terhadap dua ekstrem:

Larut dalam arus: mengikuti tren, opini viral, dan budaya “reaksi instan.”

Menutup diri: menganggap semua perubahan sebagai ancaman, lalu menolak dialog.

Discernment berarti belajar bertanya secara disiplin:

Apa fakta dan sumbernya? (melatih literasi informasi)

Apa nilai yang sedang didorong? (membaca “ideologi” di balik narasi)

Siapa yang diuntungkan dan dirugikan? (kepekaan keadilan)

Apa dampaknya bagi sesama, terutama yang rentan?

Apakah ini selaras dengan karakter Kristus?

Dalam bahasa praktis: discernment mengubah orang percaya dari “konsumen konten” menjadi “penafsir yang bertanggung jawab”—mengolah informasi dengan hikmat, bukan emosi.

Narasi kasus (ruang digital):

Seorang pemuda aktif di media sosial. Ia melihat potongan video yang memancing kemarahan terhadap kelompok tertentu. Teman-temannya langsung membagikan, menambah komentar sinis. Ia tergoda ikut arus demi diterima. Namun ia berhenti sejenak, memeriksa sumber, mencari konteks lengkap, dan menemukan video itu dipotong sehingga menyesatkan. Ia memilih tidak membagikan, bahkan menulis klarifikasi yang tenang. Keputusan itu membuatnya sempat diejek “tidak solid.” Tetapi ia belajar bahwa kesetiaan pada kebenaran kadang lebih mahal daripada popularitas. Inilah bentuk kecil “pemuridan publik”—memilih kebenaran dan kasih dalam ekosistem yang menghargai sensasi.

5. Pembentukan Karakter: Disiplin Rohani sebagai “Infrastruktur Moral”

Perubahan sosial cepat sering menciptakan “kekosongan batin”: kecemasan, FOMO, kelelahan, dan rasa tidak aman. Di sinilah disiplin

rohani bukan aksesoris, melainkan infrastruktur moral yang menopang integritas.

Beberapa disiplin inti:

Doa dan keheningan: menata ulang motivasi dan emosi.

Merenungkan Firman: membentuk pola pikir yang tidak sekadar reaktif.

Ibadah komunal: mengingatkan bahwa identitas tidak ditentukan oleh performa sosial.

Pengakuan dan pertobatan: menolak budaya "selalu benar" dan melatih kerendahan hati.

Pelayanan: membongkar ego dan menumbuhkan empati.

Tokoh seperti James K. A. Smith menekankan bahwa manusia dibentuk bukan hanya oleh apa yang dipikirkan, tetapi oleh apa yang "dicintai" melalui kebiasaan (habits). Ruang digital pun memiliki "liturgi" sendiri: scroll tanpa henti, mencari validasi, membandingkan diri. Disiplin rohani menjadi "liturgi tandingan" yang menata ulang cinta dan orientasi hidup.

6. Iman dan Pluralitas: Menghidupi Kebenaran Tanpa Menjadi Agresif

Masyarakat modern makin plural: agama, pandangan politik, orientasi nilai, dan gaya hidup beragam. Tantangan orang percaya: bagaimana bersaksi tanpa jatuh pada permusuhan?

Di sini, teologi publik membantu: iman dihidupi sebagai kesaksian yang rasional, rendah hati, dan berbelas kasih. Lesslie Newbigin menekankan bahwa Injil bukan sekadar opini privat, melainkan kebenaran publik—namun disampaikan sebagai undangan, bukan pemaksaan. Pendekatan ini menghasilkan sikap:

Tegas dalam keyakinan, lembut dalam komunikasi

Berani berbeda, tetapi tidak memusuhi

Mau berdialog, tanpa kehilangan identitas

Narasi kasus (lingkungan kampus):

Seorang dosen Kristen berada dalam forum akademik yang plural. Ada topik etika teknologi yang memicu perdebatan: privasi data, manipulasi perilaku pengguna, dan bias algoritmik. Ia tidak mengubah forum menjadi mimbar, namun menyumbangkan argumen etis yang kuat: martabat manusia, tanggung jawab moral pembuat sistem, dan perlindungan kelompok rentan. Dalam diskusi, ia menyebut bahwa dalam iman Kristen manusia dipandang bernilai karena diciptakan segambar Allah—tanpa memaksa peserta lain setuju. Sikapnya menghormati orang lain sekaligus jelas dalam nilai. Ia membangun jembatan intelektual dan moral—itulah kesaksian yang matang.

7. Iman dan Keadilan Sosial: Kasih yang Mengorganisasi Tindakan

Tantangan sosial bukan hanya persoalan individu; banyak yang bersifat struktural: kemiskinan, ketimpangan, akses pendidikan, kesehatan, dan peluang kerja. Iman Kristen sering diuji pada pertanyaan: “Apakah saya hanya berdoa, atau juga bertindak?”

Tradisi Kristen melihat kasih bukan hanya emosi, melainkan komitmen konkret untuk kebaikan sesama. Miroslav Volf menekankan dimensi rekonsiliasi dan “embrace”—merangkul tanpa meniadakan kebenaran. Kasih dan keadilan berjalan bersama:

Kasih tanpa keadilan bisa menjadi karitas yang menenangkan nurani namun tak mengubah realitas.

Keadilan tanpa kasih mudah berubah menjadi kemarahan yang membakar jembatan dialog.

Narasi kasus (komunitas gereja di Bogor):

Sebuah jemaat melihat makin banyak keluarga pekerja informal

mengalami tekanan ekonomi. Gereja bisa saja hanya mengadakan doa khusus. Tetapi mereka memilih langkah berlapis: (1) dapur kasih untuk kebutuhan mendesak; (2) kelas keterampilan dan literasi keuangan; (3) jejaring kerja dan mentoring usaha kecil; (4) pendampingan psikososial bagi yang mengalami stres. Mereka juga bermitra dengan komunitas lintas iman dalam program kemanusiaan, bukan untuk “menyamakan teologi,” tetapi untuk memperluas dampak kasih. Di sini, iman menjadi tindakan yang terstruktur, bukan spontan sesaat.

8. Iman di Dunia Kerja: Integritas di Bawah Tekanan Target

Perubahan sosial juga berarti perubahan ekonomi: kompetisi ketat, KPI yang agresif, dan budaya “hasil di atas segalanya.” Tantangan etis muncul: suap, manipulasi laporan, eksploitasi tenaga kerja, atau “abu-abu” yang dinormalisasi.

John Stott menekankan integrasi iman dan kehidupan publik: panggilan Kristen tidak berhenti pada ranah gerejawi, tetapi hadir dalam pekerjaan, keluarga, dan masyarakat. Dalam praktik, integritas di dunia kerja membutuhkan:

Kejujuran yang konsisten (meski ada risiko)

Keberanian menolak praktik curang

Keadilan dalam memperlakukan bawahan/mitra

Tanggung jawab sosial perusahaan

Keterbukaan pada evaluasi dan koreksi

Narasi kasus (perusahaan):

Seorang manajer diminta “memoles angka” agar laporan terlihat bagus. Atasan memberi sinyal: “Ini demi kelangsungan proyek.” Ia bergumul: jika menolak, kariernya terancam; jika setuju, ia mengkhianati nurani. Ia memilih menyampaikan alternatif: transparansi dengan catatan risiko

dan rencana pemulihan, bukan manipulasi. Keputusan ini sempat memicu ketegangan, namun pada akhirnya menyelamatkan perusahaan dari masalah audit yang lebih besar. Iman tampil sebagai keberanian etis—bukan heroisme kosong, tetapi kebijaksanaan yang melihat konsekuensi jangka panjang.

9. Iman, Teknologi, dan Etika Digital: Menjadi Murid Kristus di Dunia yang Dimediasi Algoritma

Teknologi bukan netral: ia membawa logika—kecepatan, atensi, monetisasi, dan pengukuran perilaku. Orang percaya perlu membangun etika digital: bagaimana menggunakan teknologi tanpa dikuasai oleh teknologi.

Prinsip-prinsip praktis:

Kebenaran di atas viralitas: "cek sebelum sebar."

Martabat manusia di atas engagement: menolak doxing, perundungan, dan penghinaan.

Kehadiran yang berbelas kasih: komentar yang membangun, bukan memecah.

Batas yang sehat: puasa digital berkala untuk menjaga kejernihan batin.

Keadilan informasi: peka pada ketimpangan akses dan dampak teknologi pada kelompok rentan.

Charles Taylor membantu kita membaca "zaman sekuler" sebagai ruang di mana iman menjadi salah satu pilihan di antara banyak pilihan. Karena itu, kesaksian iman bukan terutama melalui dominasi, melainkan melalui hidup yang memiliki kedalaman, ketenangan, dan integritas—yang justru kontras di tengah budaya yang serba cepat.

10. Gereja sebagai Komunitas Pembelajar: Dari Ritual ke Pemuridan yang Relevan

Jika masyarakat berubah cepat, gereja perlu menjadi komunitas pembelajar yang mempraktikkan pemuridan kontekstual. Gereja bukan hanya tempat ibadah, melainkan “laboratorium karakter” dan “pusat pemulihan relasi.”

Peran gereja yang strategis:

Membina literasi moral: membahas isu publik secara bijak (ekonomi, teknologi, keluarga, lingkungan).

Membangun dialog lintas generasi: Gen Z dan generasi senior sering berbeda bahasa budaya; gereja menjembatani.

Menguatkan keluarga: menolong orang tua mengasuh anak dalam era digital.

Merawat yang terluka: pelayanan konseling, dukungan komunitas, pemulihan trauma.

Mengutus ke dunia: menegaskan pekerjaan sebagai panggilan, bukan sekadar mencari nafkah.

Tokoh seperti N. T. Wright menekankan dimensi pengharapan Kristen: kebangkitan Kristus bukan pelarian dari dunia, melainkan dasar untuk bekerja bagi pembaruan dunia. Pengharapan membangkitkan ketekunan: orang percaya tidak mudah sinis, karena percaya bahwa kerja kasih tidak sia-sia.

11. Model Praktis: “4R” untuk Menjalankan Iman dalam Perubahan Sosial

Sebagai ringkasan operasional, makalah ini menawarkan model **4R**:

Rootedness (Berakar)

Berakar pada Kristus melalui Firman, doa, komunitas, dan disiplin rohani.

Resilience (Tangguh)

Ketahanan batin menghadapi perubahan, kritik, dan ketidakpastian.

Relevance (Relevan)

Mampu berbicara dan bertindak dalam isu nyata: kerja, teknologi, keluarga, keadilan.

Responsibility (Bertanggung jawab)

Keterlibatan sosial yang etis: memberi dampak, merawat yang lemah, membangun perdamaian.

Model ini menolong kita menghindari dua jebakan: "spiritualitas menara gading" (beriman tapi tidak hadir), dan "aktivisme tanpa roh" (giat tapi kehilangan sumber batin).

12. Refleksi Penutup: Iman yang Dewasa di Zaman yang Bergerak

Menjalankan iman Kristen di tengah tantangan sosial yang terus berubah menuntut kedewasaan yang berlapis: kejernihan berpikir, keteguhan karakter, kelembutan berelasi, dan keberanian bertindak. Perubahan sosial tidak selalu musuh; ia bisa menjadi "cermin" yang menyingkapkan kualitas iman. Dalam dunia yang cepat, iman dipanggil untuk lambat dalam marah, cepat dalam mendengar, dan tekun dalam mengasihi. Dalam dunia yang terpolarisasi, iman dipanggil untuk menjadi pembawa damai tanpa mengorbankan kebenaran. Dalam dunia yang cemas, iman dipanggil untuk menghadirkan pengharapan yang masuk akal—pengharapan yang bekerja.

Akhirnya, iman Kristen yang matang bukan sekadar bertanya "apa yang boleh dan tidak boleh," tetapi "apa yang membentuk saya menjadi serupa Kristus" dan "apa yang memuliakan Tuhan serta menghadirkan

kebaikan bagi sesama.” Itulah iman yang hidup—iman yang berinkarnasi—di tengah zaman yang terus berubah.

Glosarium (lebih lengkap)

Agape: kasih yang berorientasi pada kebaikan orang lain secara aktif, melampaui emosi, dan sering dikaitkan dengan kasih Allah yang memberi diri.

Anugerah (Grace): pemberian Allah yang tidak layak diterima manusia, menjadi dasar keselamatan dan transformasi hidup.

Apologetika: disiplin yang membahas pembelaan rasional iman Kristen melalui argumen, dialog, dan klarifikasi.

Baptisan: tanda sakramental (dalam berbagai tradisi gereja) yang menandai masuknya seseorang ke dalam komunitas iman dan komitmen pemuridan.

Buah Roh: kualitas karakter yang lahir dari karya Roh Kudus (mis. kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, dst.; Gal. 5:22–23).

Common grace (anugerah umum): kebaikan Allah yang dinikmati semua orang (mis. kapasitas moral, budaya, ilmu), bukan hanya orang percaya.

Community formation (pembentukan komunitas): proses membangun kebiasaan dan identitas bersama melalui ibadah, disiplin rohani, praktik saling menanggung beban, dan pelayanan.

Conscience (hati nurani): kemampuan menilai benar–salah secara moral; dalam iman Kristen perlu dibentuk oleh Firman, hikmat, dan komunitas.

Contextual theology (teologi kontekstual): refleksi iman yang serius terhadap konteks budaya, sosial, ekonomi, dan sejarah setempat.

Cultural liturgies (liturgi budaya): praktik sehari-hari (mis. konsumsi media, rutinitas digital) yang membentuk “apa yang dicintai” dan identitas manusia.

Diakonia: pelayanan kasih yang nyata (bantuan, pendampingan, pemulihan) sebagai ekspresi iman dan solidaritas.

Discernment (pembedaan roh): kemampuan menilai secara rohani–moral—memilah informasi, motivasi, nilai, dan arah tindakan di tengah kompleksitas.

Disiplin rohani: praktik pembentukan batin (doa, meditasi Firman, puasa, keheningan, pengakuan dosa, pelayanan) yang menumbuhkan kedewasaan iman.

Disinformasi: informasi salah yang disebar dengan niat menipu atau memanipulasi.

Etika Kristen: refleksi tentang tindakan benar–salah berdasarkan karakter Allah, ajaran Kristus, dan tuntunan Kitab Suci, dengan perhatian pada kasih dan keadilan.

Etika digital: prinsip moral penggunaan teknologi (kebenaran, martabat manusia, privasi, tanggung jawab, dan batas sehat).

Evangelisasi: penyampaian kabar baik tentang Kristus melalui kata dan tindakan; idealnya berwajah dialogis dan berbelas kasih.

Formasi karakter (virtue formation): proses pembentukan kebajikan (virtues) seperti kejujuran, kerendahan hati, keberanian, keadilan, dan belas kasih.

Garam dan terang: metafora peran orang percaya untuk memberi pengaruh moral dan sosial (Mat. 5:13–16).

Hermeneutika: ilmu/pendekatan menafsirkan teks (termasuk Kitab Suci) secara bertanggung jawab dengan memperhatikan konteks dan maksud.

Hikmat (Wisdom): kebajikan praktis untuk membuat keputusan baik dalam situasi kompleks; lebih dari sekadar pengetahuan.

Hoaks: informasi palsu yang disebar untuk menipu, memancing emosi, atau mencari keuntungan.

Imago Dei: gagasan bahwa manusia diciptakan “segambar Allah”; dasar martabat, hak, dan nilai manusia.

Inkarnasi: keyakinan bahwa Firman menjadi manusia dalam Yesus Kristus; model keterlibatan iman dalam realitas sosial.

Integritas: kesatuan antara keyakinan, ucapan, dan tindakan; konsistensi moral dalam tekanan.

Ibadah komunal: praktik perjumpaan bersama sebagai tubuh Kristus untuk memuji, belajar, dan membangun identitas bersama.

Keadilan (Justice): komitmen pada tatanan yang benar; dalam tradisi Alkitab mencakup pembelaan terhadap yang lemah dan pemulihan relasi sosial.

Keadilan restoratif: pendekatan penyelesaian konflik/kerugian dengan menekankan pemulihan korban, pertanggungjawaban pelaku, dan pemulihan komunitas.

Kesaksian (Witness): kehadiran dan pernyataan iman yang terlihat dalam karakter dan tindakan, bukan sekadar pernyataan verbal.

Komunitas iman: jaringan relasi yang membentuk, menegur, menghibur, dan mengutus—menjadi ruang belajar hidup Kristen.

Konversi (pertobatan): perubahan arah hidup (metanoia) menuju Allah—perubahan pikiran, hati, dan tindakan.

Misi (Mission): partisipasi umat dalam karya Allah bagi dunia—penginjilan, pelayanan, keadilan, rekonsiliasi, dan pemeliharaan ciptaan.

Misinformasi: informasi salah yang menyebar tanpa niat jahat (mis. karena salah paham), tetapi tetap berdampak merusak.

Moral injury: luka batin karena terlibat atau menyaksikan tindakan yang melanggar keyakinan moral (umum dalam konteks kerja/krisis).

Pemuridan (Discipleship): proses menjadi murid Kristus—belajar, meneladani, dan menaati dalam kehidupan sehari-hari.

Pemuridan publik (Public discipleship): pemuridan yang diwujudkan dalam ruang publik: kerja, kewargaan, ekonomi, teknologi, dan relasi sosial.

Pengharapan Kristen: keyakinan akan pembaruan Allah atas ciptaan; bukan optimisme kosong, tetapi dasar ketekunan dalam kebaikan.

Pluralisme: keberagaman pandangan hidup dan nilai dalam masyarakat; menuntut kemampuan dialog dan hormat tanpa kehilangan identitas.

Polarisasi: pembelahan sosial-politik yang mengeras sehingga dialog tergantikan oleh kecurigaan dan permusuhan.

Rekonsiliasi: pemulihan relasi yang rusak melalui pengakuan, pengampunan, kebenaran, dan keadilan.

Ruang publik: arena kehidupan bersama (media, institusi, komunitas sipil) tempat nilai dan kebijakan diperdebatkan.

Sekularisasi: proses sosial di mana institusi dan praktik publik menjadi kurang didominasi otoritas agama; bukan berarti agama hilang, melainkan berubah bentuk.

Spiritualitas: kualitas hidup batin yang terarah pada Allah; mencakup doa, kebajikan, dan orientasi makna.

Teologi publik: refleksi teologis yang berbicara pada isu-isu publik (keadilan, politik, ekonomi, teknologi) secara rasional, etis, dan komunikatif.

Transformasi sosial: perubahan struktur dan praktik masyarakat (ekonomi, budaya, teknologi, politik) yang memengaruhi cara hidup bersama.

Referensi (pilihan, diperluas)

A. Teologi, Etika Kristen, dan Pemuridan

Bonhoeffer, D. (2001). *The Cost of Discipleship*. Minneapolis, MN: Fortress Press.

Hauerwas, S. (1981). *A Community of Character: Toward a Constructive Christian Social Ethic*. Notre Dame, IN: University of Notre Dame Press.

Wells, D. F. (1994). *God in the Wasteland: The Reality of Truth in a World of Fading Dreams*. Grand Rapids, MI: Eerdmans.

Stott, J. (2006). *Issues Facing Christians Today* (4th ed.). Grand Rapids, MI: Zondervan.

Wright, N. T. (2008). *Surprised by Hope: Rethinking Heaven, the Resurrection, and the Mission of the Church*. New York: HarperOne.

Volf, M. (1996). *Exclusion and Embrace: A Theological Exploration of Identity, Otherness, and Reconciliation*. Nashville, TN: Abingdon.

Grenz, S. J. (1994). *Theology for the Community of God*. Nashville, TN: Broadman & Holman.

Niebuhr, H. R. (1951). *Christ and Culture*. New York: Harper & Brothers.

Sider, R. J. (2011). *Just Generosity: A New Vision for Overcoming Poverty in America*. Grand Rapids, MI: Baker Books.

Willard, D. (1999). *The Spirit of the Disciplines: Understanding How God Changes Lives*. San Francisco: HarperCollins.

B. Teologi Publik, Misi, dan Pluralitas

Newbigin, L. (1989). *The Gospel in a Pluralist Society*. Grand Rapids, MI: Eerdmans.

Stackhouse, M. L. (2007). *Public Theology and Political Economy*. Grand Rapids, MI: Eerdmans.

Forrester, D. (1997). *Christian Justice and Public Policy*. Cambridge: Cambridge University Press.

Hollenbach, D. (2002). *The Common Good and Christian Ethics*. Cambridge: Cambridge University Press.

Yong, A. (2010). *In the Days of Caesar: Pentecostalism and Political Theology*. Grand Rapids, MI: Eerdmans.

C. Sosiologi Agama, Sekularisasi, dan Modernitas

Berger, P. L. (Ed.). (1999). *The Desecularization of the World: Resurgent Religion and World Politics*. Grand Rapids, MI: Eerdmans.

Taylor, C. (2007). *A Secular Age*. Cambridge, MA: Harvard University Press.

Bauman, Z. (2000). *Liquid Modernity*. Cambridge: Polity Press.

Giddens, A. (1991). *Modernity and Self-Identity: Self and Society in the Late Modern Age*. Stanford, CA: Stanford University Press.

Beck, U. (1992). *Risk Society: Towards a New Modernity*. London: Sage.

D. Formasi, Kebiasaan, dan Spiritualitas dalam Budaya Kontemporer

Smith, J. K. A. (2009). *Desiring the Kingdom: Worship, Worldview, and Cultural Formation*. Grand Rapids, MI: Baker Academic.

Smith, J. K. A. (2016). *You Are What You Love: The Spiritual Power of Habit*. Grand Rapids, MI: Brazos Press.

Foster, R. (1998). *Celebration of Discipline: The Path to Spiritual Growth*. San Francisco: HarperSanFrancisco.

Nouwen, H. J. M. (1975). *Reaching Out: The Three Movements of the Spiritual Life*. New York: Doubleday.

Peterson, E. H. (2003). *A Long Obedience in the Same Direction*. Downers Grove, IL: InterVarsity Press.

E. Etika Digital, Media, dan Ruang Publik

Wardle, C., & Derakhshan, H. (2017). *Information Disorder: Toward an Interdisciplinary Framework for Research and Policy Making*. Strasbourg: Council of Europe.

Sunstein, C. R. (2001). *Republic.com*. Princeton, NJ: Princeton University Press.

Pariser, E. (2011). *The Filter Bubble: What the Internet Is Hiding from You*. New York: Penguin Press.

Zuboff, S. (2019). *The Age of Surveillance Capitalism*. New York: PublicAffairs.

Floridi, L. (2013). *The Ethics of Information*. Oxford: Oxford University Press.

F. Rekonsiliasi, Konflik, dan Perdamaian Sosial

Lederach, J. P. (1997). *Building Peace: Sustainable Reconciliation in Divided Societies*. Washington, DC: United States Institute of Peace Press.

Galtung, J. (1996). *Peace by Peaceful Means: Peace and Conflict, Development and Civilization*. London: Sage.

Tutu, D. (1999). *No Future Without Forgiveness*. New York: Doubleday.

G. Rujukan Biblika dan Dokumen Gerejawi (opsional untuk penguatan akademik)

Alkitab: Matius 5:13–16; Roma 12:1–2; Mikha 6:8; Yakobus 2:14–17; Galatia 5:22–23; 1 Petrus 3:15; Yeremia 29:7.

World Council of Churches. (2013). *Together Towards Life: Mission and Evangelism in Changing Landscapes*. Geneva: WCC Publications.

Lausanne Movement. (2011). *The Cape Town Commitment: A Confession of Faith and a Call to Action*. Lausanne Movement.

Copilot for this article - Chatgpt 5.2 Thinking. Access date: 17 Februari 2026. Prompting on Writer's account ([Rudy C Tarumingkeng](#))

<https://chatgpt.com/c/6993aa5a-ea40-83a0-8b1e-587ef5db1229>